

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang semakin dinamis, pengetahuan dituntut untuk selalu berkembang dalam upaya menyeimbangi penuntas kebutuhan manusia yang berasal dari pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh manusia tidak lain berasal dari suatu sistem pendidikan yang dari dini hingga dewasa dapat dirasakan keberadaannya. Mengingat dalam suatu pendidikan manusia mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang banyak manfaatnya bagi kesejaterahan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan berkembangnya kebutuhan manusia, memerlukan pengetahuan yang muktakhir terutama dalam bidang teknologi. Semua perkembangan dan kemajuan suatu peradapan tergantung pada kualitas manusia itu sendiri yang dapat di pengaruhi dari pendidikan yang ditempuh. Hal ini dijelaskan dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 (dalam Purwanto, 2009:36) dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”.

Dalam upaya membentuk kualitas manusia tidak lepas dari beberapa komponen pendidikan, antara lain ialah pendidik. Pendidik mempunyai tugas dan

peran yang besar dalam upaya pembentuk kualitas manusia. Bukan hanya secara kognitif dan psikomotor atau keterampilan tapi dalam hal budipekerti. Seperti ideologi negara Pancasila ke - 1 yaitu ketuhanan yang maha esa. Karena bagaimanapun kemajuan dan kejayaan dari suatu negara, sebagai warga negara selain patuh akan aturan negara juga harus dan wajib kembali pada aturan yang paling dasar dan kuat yaitu aturan tuhan. Dapat diaplikasikan dengan bentuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Oleh karena itu pendidik mempunyai tugas yang amat penting dalam upaya menanamkan nilai ketuhanan dan karakter kepada peserta didik sebagai tunas bangsa yang kelak menjadi tonggak pembangun negara republik indonesia.

Menurut Peters (dalam Sudjana, 2011:15) ada tiga tugas dan tanggung jawab guru atau pendidik, yakni : (a) guru sebagai pengajar. (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai administrator kelas. Dari tiga tugas guru di atas, paling banyak persentasenya adalah menjadi seorang pengajar. Dalam melakukan pengajaran guru juga sekaligus menjadi pembimbing dan administrator kelas. Pengajaran yang dilakukan guru adalah terkait kegiatan belajar mengajar. Guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru adalah acuan dari pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guru atau pendidik harus pintar dan kreatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal-hal yang harus di rencanakan guru antara lain pendekatan, model, metode, strategi, taktik, dan tehnik. Menurut Sudjana (2011:20) kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari

segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Strategi pembelajaran adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dari strategi pembelajaran guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik antara satu dengan yang lain berbeda-beda oleh karena itu membutuhkan perencanaan yang bervariasi terutama dalam strategi yang akan diterapkan. Menurut pendapat piaget (dalam Bina Insan Mandiri (BIM), 2005:21) perkembangan peserta didik usia sekolah dalam Tahap operasional konkrit umur 7 – 11, Antara lain Memiliki kemampuan berfikir logis, mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah masalah yang konkrit. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntunnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi.

Kemampuan berbahasa anak pada usia sekolah dasar (7 tahun – 11 tahun) merupakan masa perkembangan optimal. Pada masa perkembangan, anak mudah menerima dan mengembangkan suatu pengetahuan atau keterampilan. Terutama dalam keterampilan berbahasa, antara lain : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut antara satu dengan yang lain memiliki hubungan dan seperti suatu siklus yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Bina Insan Mandiri (2006:1) dalam memperoleh keterampilan berbahasa maka biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil manusia

belajar menyimak/ mendengar bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan peserta didik adalah membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis sudah sejak dini sekali dikenalkan dan diajarkan ke anak-anak. Sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan, dilingkungan primer anak-anak usia balita sudah dikenalkan alat-alat tulis dan mengeja huruf. Sehingga saat anak-anak masuk diusia sekolah mereka sudah bisa berbahasa secara lancar dan lebih siap dalam menerima pelajaran disekolah.

Membaca menurut Tarigan (2008:7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Sedangkan dari segi *linguistic* membaca menurut Tarigan (2008:7) adalah suatu proses penyandingan kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dalam membaca membutuhkan konsentrasi agar apa yang diperoleh dalam bacaan tersebut dapat di terima dan dipahami, salah satunya dengan menyimak materi bacaan.

Sedangkan menulis menurut Tarigan (2008:22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Atau menggambarkan suatu simbol – simbol yang dirangkai menjadi suatu bagian yang dapat dimaknai dan dipahami oleh orang lain dalam menyampaikan sebuah pesan.

Membaca dan menulis adalah dua keterampilan berbahasa yang memiliki hubungan yang erat karena pada proses pembelajarannya kedua aspek ini diajarkan secara bersama-sama. Saat belajar membaca kita juga belajar mengingat huruf dan ditulis kemudian di-eja, kegiatan ini juga merupakan aspek dari belajar membaca dan menulis. Menurut White (dalam Zamzami dan Haryadi:75) bahwa antara membaca dan menulis terdapat hubungan yang saling menunjang dan melengkapi. Artinya kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis atau mengarang, sebaliknya kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Oleh karena itu kegiatan tersebut sangat penting dan mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki peserta didik, karena banyak kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik didapat dengan kegiatan membaca dan menulis. Semakin bagus keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik akan menentukan prestasi peserta didik tersebut dikelas. Sebaliknya jika kemampuan peserta didik kurang dalam berbahasa juga dapat menghambat proses belajar dan menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang baik. Tidak heran jika sebelum memasuki usia sekolah peserta didik dibekali dengan berbagai bimbingan membaca dan menulis

baik melalui lembaga pendidikan maupun diajarkan melalui orang tua peserta didik itu sendiri.

Namun, tak jarang dijumpai di setiap kelas ditemui beberapa siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya kurang terutama kemampuan membaca dan menulis pada anak seusia anak sekolah dasar. Kesulitan membaca (*Disleksia*) dan menulis (*Disgrafia*) yang ditemui pada siswa kelas 1,2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan seperti siswa kelas 1 dengan inisial SA yang masih belum bisa mengenal huruf dan sering menunjukkan perilaku penolakan sampai menangis saat di beri bimbingan menulis dan membaca. Kemudian siswa kelas 1 dengan inisial IM yang masih sulit untuk mengeja dan menulis saat di dekete. Pada kelas 2 juga ditemui siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis seperti siswa dengan inisial JL yang masih mengalami kesulitan mengeja dan menulis saat di dekete. Kemudian siswa kelas 2 dengan inisial SE yang masih mengalami kesulitan dalam mengeja dan menulis saat didekte. Pada kelas 3 juga ditemui siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis seperti siswa dengan inisial DI yang masih mengalami kesulitan dalam mengeja saat membaca dan menulis saat didekte. Kemudian siswa kelas 3 dengan inisial AA yang masih mengalami kesulitan mengeja saat membaca dan menulis saat di dekete. Kemampuan membaca dan menulis saling mempengaruhi dan saling terikat sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca juga cenderung mengalami kesulitan menulis. Keadaan seperti ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya dalam usia kelas 1,2 dan 3 sekolah dasar sudah mampu membaca dan menulis. Jadi siswa bukan lagi belajar menulis dan membaca tapi membaca dan menulis untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti membuat suatu penelitian dengan mengamati interaksi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan kesulitan menulis disekolah terutama dengan guru dan teman sebaya. Guru adalah orang tua kedua disekolah bagi peserta didik, dan segala sesuatu tingkah dan tutur guru pasti ditiru dan dipercaya. Sehingga membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Sedangkan teman sebaya adalah teman sepermainan peserta didik disekolah yang sebagian besar kegiatan sekolah digunakan bersama, baik belajar bersama maupun bermain bersama. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat membawa dampak pada perkembangan peserta didik. Oleh karena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dari interaksi antara guru dan teman sebaya dengan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan kesulitan menulis. Peneliti dalam penelitian ini mengambil judul “Peran Guru dan Teman Sebaya terhadap Anak *Disleksia* dan *Disgrafia* (Studi Kasus Pada Siswa kelas 1, 2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan Tahun Ajaran 2015-2016)”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru terhadap anak yang mengalami kesulitan berbahasa membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) pada Siswa kelas 1, 2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan Tahun Ajaran 2015-2016 ?
2. Bagaimana peran Teman sebaya terhadap anak yang mengalami kesulitan berbahasa membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) pada

Siswa kelas 1, 2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan Tahun Ajaran 2015-2016

?

1.3 Tujuan

Tujuan secara umum penelitian ini adalah menganalisis peran Guru dan Teman sebaya terhadap peserta didik Disleksia dan Disgrafia.

1. Mendeskripsikan peran Guru terhadap anak yang mengalami kesulitan berbahasa membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) pada Siswa kelas 1, 2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan Tahun Ajaran 2015-2016?
2. Mendeskripsikan peran Teman sebaya terhadap anak yang mengalami kesulitan berbahasa membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) pada Siswa kelas 1, 2 dan 3 SDN Kraton 5 Bangkalan Tahun Ajaran 2015-2016 ?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengetahui peran dari hubungan Guru dan Teman sebaya terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) mengetahui cara untuk mengatasinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga memiliki manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Antara lain :

- 1) Bagi siswa

- a) Siswa akan meningkatkan kegiatan belajar membaca dan belajar menulis di sekolah dan di rumah.
- b) Bagi siswa yang sudah mampu membaca dan menulis akan memiliki kesadaran untuk membantu temannya yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (*Disleksia*).
- c) Siswa akan lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dan menumbuhkan kesadaran diri untuk lebih giat belajar karena proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

2) Bagi Guru

- a) Dengan adanya penelitian guru dapat mengetahui peserta didik yang kesulitan membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*).
- b) Guru mengetahui bahwa interaksi guru mempunyai peran besar terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*).
- c) Penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi bagi SDN Kraton 5 Bangkalan.

3) Bagi sekolah

- a) Sebagai motivasi guru dalam meningkatkan pendekatan interaksi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*).
- b) Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi dan metode pengajaran untuk mengatasi kesulitan membaca (*Disleksia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*) dan dialami peserta didik.
- c) Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Di SDN Kraton 5 Bangkalan dari kelas 1 sampai kelas 3 ditemui beberapa anak yang mengalami kesulitan berbahasa yaitu membaca dan menulis (Disleksia).
- b) Kemampuan berbahasa mempengaruhi proses dan hasil belajar sehingga hasil belajar yang didapat anak yang kesulitan berbahasa membaca dan menulis jauh dibawah rata-rata.